

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian yang dilaksanakan memiliki dasar teori yang kuat. Pada kajian teori terdapat sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut

1. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

a. Pengertian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Tujuan, materi, metode, dan evaluasi adalah komponennya. Dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus mempertimbangkan keempat elemen pembelajaran tersebut.

Pembelajaran sebenarnya dilakukan oleh dua orang: pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik, peserta didik, dan bahan ajar selalu berubah dan kompleks. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selaras dengan pendapat Rusman (2016: 58) “proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari pendidik”. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah kegiatan yang bersifat menyebabkan dan harus memberikan makna. Dengan kata lain, pembelajaran berarti proses mencerdaskan peserta didik. Agusalm dan Suryanti (2021, hlm. 5) mengatakan, “Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa”. Upaya membelajarkan ini dilakukan secara sadar oleh pendidik sebagai fasilitator untuk membuat peserta didik dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari

yang asalnya kurang pandai menjadi pandai, dan dari yang asalnya tidak terampil menjadi terampil.

Pembelajaran seutuhnya tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja yang dipelajari. Menurut Majid dalam Suryapermana (2017, hlm. 184) mengemukakan, “Pembelajaran adalah sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar”. Hal ini berarti, pembelajaran tidak hanya sebatas proses menyampaikan teori dan pengetahuan saja. Tugas dan peran pendidik juga bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar dan hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan. Lebih jauh daripada itu, pendidik harus mampu membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar bisa memperoleh pengalaman belajar yang menjadikannya lebih baik.

Pembelajaran bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Salah satunya melalui menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu fungsi keterampilan menulis adalah dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yaitu dengan tulisan. Menurut Saleh Abbas (2006, hlm. 125) mengemukakan, bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulisan. Artinya dengan menulis, seseorang dapat dengan mudah untuk mengemukakan perasaan atau pendapat mereka melalui tulisan. Kemudian Rini Kristiantari (2004, hlm. 99) mengemukakan bahwa, keterampilan menulis dapat dikomunikasikan dengan baik jika terdapat beberapa unsur yang terlibat antara lain : (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau media berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Sebuah tulisan memiliki maksud tertentu. Menulis dibagi menjadi beberapa tujuan. Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2008, hlm 25-26) berpendapat bahwa menulis memiliki tujuh tujuan, yaitu sebagai penugasan, altruistik, persuasif, informasional, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah. Dengan melihat berbagai tujuan tersebut, yang sering dihadapi peserta didik dalam pembelajaran adalah bertujuan untuk tujuan kreatif dan tujuan altruistik yaitu untuk mencapai

nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian serta membuat para pembaca senang melalui tulisan.

Tujuan tersebut bisa dicapai melalui tulisan yang ringan untuk dibaca, yaitu melalui menulis cerita pendek. Cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari novel. Menurut Sumardjo (2007, hlm. 84) mengatakan, “Cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik”. Artinya cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca.

Cerpen sebagai bentuk karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca yang disebabkan cerita yang disajikan pendek, tokoh terbatas, dan terdiri satu situasi. Keterikatan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: alur atau plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan oleh dua orang, pendidik dan peserta didik. Mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan belajar mereka sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan tertentu. Pendidik harus mempertimbangkan beberapa elemen dalam proses pembelajaran, termasuk tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik akan menjadi lebih bermakna untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara keseluruhan. Salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kepribadian tersebut adalah menulis. Melalui pembelajaran menulis, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan dalam bernalar untuk menulis cerita pendek dengan kreatif.

b. Struktur Menulis Cerpen

Struktur adalah hal yang disusun atau dibangun yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola pengembangan peristiwa dalam cerpen terbentuk oleh hubungan yang berkesinambungan. Seperti

yang dikatan oleh Darnawati (2018, hlm 19) bahwa dalam cerpen mencakup tahapan-tahapan yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa atau konflik.

- 1) Tahap awal, berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai topik yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.
- 2) Tahap tengah, sebagai tahap pertikaian yang menampilkan konflik yang sudah dimulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Kemudian konflik semakin meningkat.
- 3) Tahap akhir, atau tahap pelearan yang menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks dan merupakan bagian akhir cerita.

Selaras dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 29), cerita pendek berbentuk narasi. Oleh karena itu, sebagaimana teks sejenisnya, cerita pendek dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh, latar ataupun unsur-unsur cerita lainnya. Dalam cerita pendek, umumnya penulis langsung mengenalkan masalah yang dialami tokoh utamanya.
- 2) Komplikasi, berupa cerita yang berisikan akibat dari adanya masalah yang dialami tokoh utama. Akibat itu dapat berupa konflik atau pertentangan pada diri tokoh itu sendiri (konflik batin) ataupun reaksi dari tokoh lain.
- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Pendapat Kosasih & Kurniawan diperkuat oleh pernyataan Santoso (2019, hlm. 12), ada tahapan lebih terperinci dalam alur cerpen yang terbagi menjadi lima tahapan.

- 1) Eksposisi, tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- 2) Pemunculan Konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- 3) Komplikasi, pada tahap ini konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.
- 4) Klimaks, konflik atau pertentangan yang terjadi mencapai titik puncak.
- 5) Peleraian, konflik yang mencapai klimaks diberi peleraian atau penyelesaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur atau tahapan cerpen terdiri dari alur, yaitu rangkaian peristiwa yang berkorelasi satu sama lain. Struktur cerpen biasanya terdiri dari tiga komponen: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Tetapi cerpen mungkin memiliki abstrak dan koda selain bagian-bagian tersebut. Dalam teks cerita pendek, bagian ini kadang-kadang ada atau tidak ada.

c. Kaidah Kebahasaan Menulis Cerpen

Salah satu jenis teks fiksi naratif adalah cerpen. Oleh karena itu, terdapat pihak yang berperan sebagai tukang cerita, juga dikenal sebagai pengarang, dan pengarang mungkin memiliki berbagai peran dalam menyampaikan cerita. Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 138) Memaparkan dalam cerpen memiliki kaidah kebahasaan seperti berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsifungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti *ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi*.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: *sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar*.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: *mengatakan bahwa, menceritakan tentang, megungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan*.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: *merasakan, menginginkan, mengharapakan, mendambakan, mengalami*.
- 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“ ”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh: Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!”.
- 7) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Seperti “Segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang. Bahkan kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks cerpen banyak menggunakan kalimat bermakna lampau serta kata-kata yang menandakan urutan waktu, menggambarkan peristiwa yang terjadi, dan menyatakan pikiran atau perasaan tokoh. Selain itu, teks juga sering menggunakan kata kerja yang menyampaikan tuturan langsung maupun tak langsung dari tokoh, serta menggunakan dialog untuk memperkaya narasi. Penggunaan kata-kata sifat juga digunakan secara luas untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana dalam teks. Dengan demikian, struktur dan penggunaan bahasa yang beragam ini memberikan kedalaman dan kehidupan pada narasi yang disajikan.

d. Langkah-Langkah Menulis Cerpen Bermedia Syair Lagu

1) Pengertian Syair Lagu

Lagu adalah suatu hasil wujud manusia dalam mengungkapkan bahasa melalui liriknya. Menurut Widawati (2014, hlm 234) bahwa Syair lagu merupakan

tulisan yang berupa hasil pikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk syair yang dibuat melodinya. Pendapat lain menyatakan bahwa syair merupakan bagian dari puisi atau karangan sastra melayu lama yang bentuknya terikat dan irama sajak sebagai bagian yang penting. Syair berasal dari bahasa Melayu yaitu *Syu'ur* yang artinya perasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syair adalah puisi lama yang memiliki ciri-ciri khusus antara lain tiap bait terdiri dari empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, tiap baitnya memiliki isi yang penuh makna, jumlah kata setiap baris biasanya 4-5 kata, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa kiasan.

Syair lagu merupakan media yang memiliki karakteristik tunggal atau biasa disebut dengan media visual karena media ini hanya mengandalkan indra penglihatan saja yaitu berupa tulisan. Lagu merupakan karya estetis yang bermakna dan mempunyai arti bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Karena itu sebelum mengkaji aspek-aspek yang lain perlu lebih dahulu dikaji. Lagu dapat memberikan kesenangan juga berharap bagi para penikmat dapat mengerti maksud yang terkandung dalam lagu tersebut yang merupakan jalinan komunikasi.

Lagu merupakan media alternatif untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa, khususnya struktur kalimatnya. Lagu memiliki sejumlah kelebihan. Pakar sekaligus praktisi dibidang bahasa, Suwartono (2012: 149) berpendapat bahwa ritme otentisitas lagu dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa. Rima dan ritme menghadirkan rasa senang. Sebagai bahan otentik lagu memotivasi bagi yang mendengarkannya untuk menirukan teks liriknya baik secara lengkap atau sebagian

Gustiani (2006: 30) mendefenisikan lagu sebagai ragam sastra yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya. Lagu termasuk ke dalam media audio karena lagu merupakan hal atau sesuatu yang berkaitan dengan indera pendengaran. Secara fisiologis, pendengaran adalah suatu proses gelombang-gelombang suara melalui telinga bagian luar, terus ke gendang telinga, kemudian dirubah menjadi getaran mekanik di bagian tengah telinga, selanjutnya berubah menjadi rangsangan syaraf dan diteruskan ke otak.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2016: 1).

Pembicaraan tentang syair tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang hubungan dengan unsur-unsur pembangunnya. Menurut Meilinda (2018, hlm 24) syair juga memiliki fungsi yang berperan penting dalam kehidupan manusia, antara lain sebagai berikut:

- a) Berfungsi dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan masyarakat,
- b) Sebagai hiburan yang terkadang dinyanyikan dalam majelis tertentu,
- c) Digunakan sebagai adat dalam perkawinan,
- d) Digunakan untuk mengiringi tarian tertentu,
- e) Suara dan nada yang merdu serta lembut mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pendengarnya.

Dalam membuat sebuah lagu, pemilihan bahasa sangat penting karena mempengaruhi makna atau isi yang terkandung dalamnya. Seorang pencipta lagu harus mampu mempertimbangkan kata-kata yang akan digunakan untuk menulis syairnya sehingga menghasilkan pesan moral yang positif dan menjadi pelajaran bagi masyarakat.

Pembelajaran bermediakan syair lagu merujuk pada proses pembelajaran yang memanfaatkan syair lagu sebagai media atau alat untuk mendukung dan memfasilitasi pemahaman konsep, pengembangan keterampilan, atau peningkatan kecerdasan. Pendekatan ini mengakui potensi syair lagu sebagai sarana kreatif yang dapat merangsang daya pikir, ekspresi, dan pemahaman siswa.

Berikut adalah beberapa ciri dan manfaat pembelajaran bermediakan syair lagu:

1) Penggunaan Bahasa yang Menarik

Syair lagu sering kali menggunakan bahasa yang menarik, kreatif, dan ekspresif. Ini dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat oleh siswa.

2) Pengenalan Kebudayaan dan Konteks Sosial

Syair lagu dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan konteks sosial tertentu. Penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami realitas kehidupan sehari-hari, budaya, dan isu-isu sosial.

3) Stimulasi Imajinasi dan Kreativitas

Lirik lagu dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Pembelajaran bermediakan syair lagu dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengekspresian diri siswa melalui karya-karya kreatif mereka sendiri.

4) Pembelajaran Bahasa

Syair lagu dapat digunakan sebagai alat untuk pembelajaran bahasa, baik untuk peningkatan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, maupun berbicara. Siswa dapat belajar kosakata baru, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa dengan cara yang menyenangkan.

5) Penyampaian Pesan dan Nilai

Lirik lagu sering menyampaikan pesan, nilai, atau cerita. Pemanfaatan syair lagu dalam pembelajaran dapat membantu menyampaikan konsep atau moral tertentu dengan cara yang lebih menggugah perasaan dan mudah dicerna oleh siswa.

6) Pengembangan Keterampilan Kritis

Menganalisis syair lagu memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis seperti interpretasi teks, penafsiran, dan evaluasi. Siswa dapat belajar untuk memahami makna tersembunyi, simbolisme, atau nada yang terkandung dalam lirik.

7) Interaksi dengan Musik

Pembelajaran bermediakan syair lagu juga melibatkan interaksi dengan unsur musik. Siswa dapat menggabungkan pengalaman mendengarkan, merasakan ritme, dan meresapi emosi yang disampaikan melalui musik.

Pembelajaran bermediakan syair lagu memanfaatkan potensi artistik dan kreatif syair lagu untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendekatan ini memberikan alternatif yang menarik dan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih aktif dan bersemangat.

2) Diksi dari Syair Lagu

Pilihan kata pada penciptaan lagu sangat penting karena selain meningkatkan nilai estetika lagu, pilihan kata juga dapat mempengaruhi makna yang terkandung dalam setiap lirik yang disusun. Keraf (2004, hlm. 24) mengatakan bahwa pemilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat dengan nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi serta nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. artinya diksi dapat membantu seseorang untuk memahami makna yang disampaikan oleh penulisnya.

Dalam lirik lagu, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan standar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Ma'rif dan Abadih (2021, hlm. 45) berpendapat bahwa Susunan kata yang indah nan puitis dalam lagu ini mampu membangkitkan emosi penikmatnya. Dalam syair lagu, diksi juga digunakan untuk menciptakan gambaran yang lebih jelas dan detail. Misalnya, penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang terkait dengan suasana, tempat, atau peristiwa dapat membantu dalam menciptakan gambaran yang lebih hidup dan interaktif

Diksi dalam syair lagu menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang efektif dan kreatif untuk mengungkapkan makna dan perasaan. Diksi yang digunakan dalam syair lagu dapat berupa diksi bermakna denotatif, konotatif, dan sinonimi. Diksi denotatif berfungsi untuk mengidentifikasi objek atau konsep secara jelas dan spesifik, sedangkan diksi konotatif memberikan makna yang lebih luas dan subjektif. Diksi sinonimi digunakan untuk menambah variasi dan keindahan dalam syair lagu dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang sama atau mirip. Diksi juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi, seperti rasa cinta, kekecewaan, atau kegembiraan, dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang terkait dengan perasaan tersebut.

Dalam beberapa syair lagu, diksi digunakan untuk menciptakan efek yang lebih dramatis dan emosional. Misalnya, penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang kuat dan tegas dapat membantu dalam menciptakan efek yang lebih dramatis, sedangkan penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang lebih lembut dan halus dapat membantu dalam menciptakan efek yang lebih emosional.

Menurut Indradi (dalam Eka Pujiati, 2012, hlm. 4) pemakaian atau penggunaan kata dalam bahasa Indonesia ini sangat dipengaruhi oleh kejelian dalam memilih kata.

3) Langkah-Langkah Menulis Cerpen Bermedia Syair Lagu

Dalam menciptakan karya sastra, pengarang tidak dapat lepas dari teks-teks sastra lainnya. Sitanggang (dalam Hartyanto, 2008) mengatakan bahwa kelahiran karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan sastra sebelumnya yang pernah diserap oleh sastrawan.

Langkah-langkah dalam menulis cerpen bermedia syair lagu menurut Ricky Sukandar (dalam Nuraini, 2012, hlm 40), sebagai berikut.

- a) Apresiasi Lagu
Dilakukan dengan membaca atau mendengarkan syair lagu yang diperdengarkan melalui alat pengeras dengan seksama. Pertama, yang harus diperhatikan adalah judul lagu karena bertujuan untuk memberikan mengenai isi, kemudian menemukan kata-kata yang dominan atau mengandung makna konotasi. Ketika peserta didik dapat mengapresiasi syair lagu tersebut, maka peserta didik dapat menemukan ide atau inspirasi yang dapat dituangkan ke dalam tulisan.
- b) Memahami Syair Lagu
Pada tahap ini, peserta didik berusaha menemukan tema, latar, tokoh, dan alus syair lagu yang merupakan suatu rangkaian suatu cerita. Dengan memahami syair lagu ini, peserta didik akan menghafal kata demi kata dari syair lagu itu dan akan mengetahui bagaimana jalan cerita secara ringkas isi lagu tersebut.
- c) Menceritakan Kembali Isi Lagu Menggunakan Kalimat Sendiri
Pada tahap ini, peserta didik akan menceritakan kembali isi lagu sesuai dengan syair yang sudah mereka pahami dan menggunakan bahasa mereka sendiri. Peserta didik dapat menggunakan pembendaharaan kata yang mereka miliki untuk menceritakan isi lagu tersebut tanpa harus sama persis dengan syair yang baru didengarnya.
- d) Menceritakan Isi Lagu Dengan Menambahkan Episode Khayalan
Pada tahap ini, peserta didik menggunakan imajinasinya untuk membuat cerpen yang akan ditulis lebih menarik dan hidup. Karena dalam syair lagu hanya terjadi rangkaian cerita yang begitu singkat sehingga peserta didik dapat menambahkan kreativitasnya dan daya imajinasinya untuk menuliskan cerita pendek.
- e) Menulis Cerita Pendek
Pada menulis cerita pendek, hasil dari parafrase diolah dengan memasukkan unsur cerpen diantaranya imajinasi, tokoh, latar, amanat, alur, dengan memperhatikan pilihan kata dan tidak melupakan keteraturan ejaan. Peserta didik diberikan arahan mengenai hal-hal teknis bagaimana menulis cerpen dan peserta didik diharapkan dapat menulis cerita pendek.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menulis cerpen bermedia syair lagu harus melalui lima tahapan, dari mengapresiasi lagu sampai dapat menulis cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri.

e. Prosedur Penilaian Menulis Cerpen Bermedia Syair Lagu

1) Pengertian Penilaian

Penilaian adalah salah satu proses sistematis dari mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis informasi dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh seseorang dapat mencapai tujuan. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan (hlm.4) di kemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang dalam hal ini dapat berwujud skor hasil penilaian, hasil pengamatan, hasil penugasan, dan lain-lain. Informasi itu sendiri dapat diperoleh misalnya lewat pemberian tes. Jadi, untuk dapat menilai hasil belajar peserta didik, dibutuhkan data-data skor hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pemberian nilai kepada peserta didik dapat dilakukan secara objektif.

Penilaian berhungan dengan data. Tanpa adanya data, maka hasil dari suatu pengukuran tidak akan berhasil. Di pihak lain Brown (2004:3), yang menganggap bahwa penilaian sama dengan tes, mengemukakan bahwa penilaian adalah sebuah cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam suatu ranah yang di berikan. Dalam definisi tersebut Brown menganggap bahwa penilaian paling tidak mengandung 3 hal. Pertama, tes sebagai sebuah cara:tes merupakan sebuah Teknik, prosedur, atau butir yang menuntut jawaban atau kinerja seseorang. Kedua, tes sebagai alat ukur:tes mesti mengukur sesuatu dalam diri seseorang baik yang berupa pengetahuan umum maupun kemampuan khusus. Ketiga, tes sebagai alat ukur pengetahuan, kemampuan, atau kinerja: tes dimaksudkan untuk mengukur sesuatu atau ciri laten seseorang seperti pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kinerja, dan lain-lain. Sebagai sebuah alat ukur tes haruslah memiliki kelayakan dan menghasilkan informasi yang dapat di tafsirkan.

Penilaian dan pengukuran adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling membutuhkan. Namun, penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses, yang menurut Cronbach (Nurgiyantoro, 2008:188) adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program Pendidikan. Keputusan adalah pilihan diantara berbagai arah tindakan. Jadi, penilaian menurut Cronbach memiliki komponen pengumpulan informasi, penggunaan informasi, dan pembuatan keputusan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengumpulan informasi, penggunaan informasi tersebut, dan pembuatan keputusan berdasarkan hasil penilaian. Meskipun ada pendekatan yang menekankan penggunaan beragam data, dan yang lainnya lebih fokus pada penggunaan tes sebagai alat utama penilaian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik.

2) Jenis Penilaian

Suatu pembelajaran pasti diakhiri dengan penilaian. Menurut Nurgiyantoro (20216, hlm 274) secara umum, ada dua jenis penilaian yang biasa digunakan untuk standar penilaian pasti yaitu Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).

a) Penilaian Acuan Kriteria (PAK)

PAK biasa disebut sebagai standar mutlak yang berusaha menafsirkan hasil tes yang diperoleh peserta didik dengan membandingkan dengan patokan atau kriteria yang telah ditetapkan. PAK ini berisi tentang ketentuan-ketentuan yang digunakan untuk menentukan batas kelulusan peserta didik atau batas untuk memberikan ‘nilai’ tertentu kepada peserta didik. Misalnya, dalam ujian nasional seorang peserta didik dinyatakan lulus dalam sebuah mata pelajaran mula-mula ditetapkan minimal harus mencapai nilai 5, kemudian diubah menjadi 5.25, ditingkatkan lagi menjadi 5,5 dan kemudian 5,75. Jika seorang peserta didik hanya mencapai 4,95, maka ia dinyatakan tidak lulus dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

b) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Pan dikenal sebagai standar relatif atau norma kelompok dengan membandingkan antara hasil tes yang diperoleh peserta didik dengan hasil tes peserta didik yang lain dalam kelompoknya. Jika suatu kelompok peserta didiknya pandai, maka nilai norma kelulusan akan tinggi. Sebaliknya, jika suatu kelompok peserta didiknya tergolong rendah, maka norma kelulusan akan rendah. Itulah sebabnya jenis penilaian ini disebut sebagai standar relatif.

Berdasarkan uraian menurut pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis penilaian dibagi menjadi dua, yaitu penilaian kriteria dengan memperhatikan nilai individu dengan patokan nilai standar yang telah ditetapkan dan penilaian norma dengan memperhatikan dan membandingkan nilai peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam suatu kelompok. adapula jenis penilaian yang dikemukakan oleh Suwandi (2011, hlm 9) bahwa penilaian terbagi menjadi dua jenis, yaitu penilaian proses pembelajaran dan penilaian kemampuan siswa.

a) Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian proses dapat dilihat dari sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Sudjana (2008, hlm 60-61) mengatakan bahwa kriteria yang digunakan dalam menilai proses belajar-mengajar terbagi menjadi delapan, diantaranya konsisten dalam pembelajaran, keterlaksanaannya oleh guru, keterlaksanaannya oleh siswa, motivasi belajar siswa, keaktifan para siswa dalam pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan kemampuan/ketampilan guru dalam mengajar, serta kualitas belajar yang dicapai siswa. artinya kriteria penilaian proses dapat saja dimodifikasi sendiri oleh seorang guru sesuai dengan kebutuhan. Penilai dalam proses pembelajaran lebih sering dilihat dari sikap peserta didik. Penilaian sikap dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

b) Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan tes, baik lisan maupun tulisan. Tes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Bentuk tes berupa tes esai dan tes objektif. Tes esai disebut sebagai tes subjektif. Tes objektif disebut juga bersifat pasti dan hanya ada satu

kemungkinan yaitu jawaban yang benar. Menurut Nurgiyantoro (2010) berpendapat bahwa kemampuan menulis dapat diukur melalui kemampuan mengungkapkan isi (materi/gagasan yang dikemukakan), kemampuan menyusun organisasi tulisan, kemampuan menggunakan gaya penulisan, dan kemampuan menerapkan tulisan ejaan.

Berdasarkan pendapat di atas, proses penilaian dibagi menjadi dua yaitu penilaian pada proses pembelajaran dan penilaian pada hasil pembelajaran. Penilaian sangat penting dilakukan karena dengan adanya penilaian maka keberhasilan seseorang dalam pembelajaran dan dari hasil yang diperoleh akan dapat membuat seseorang lebih termotivasi dalam belajar.

3) Unsur-Unsur yang Dinilai

Dalam pembelajaran terdapat beberapa unsur yang dapat dinilai untuk menilai keefektivitas dan kesuksesan pembelajaran tersebut. Unsur penilaian cerita pendek bertujuan agar pembaca bisa menilai sendiri kualitas tulisan cerita pendek yang dibacanya. Menurut Sumiyadi (dalam Pertiwi, 2019, hlm 22) Penilaian cerita pendek memuat empat aspek sebagai berikut.

a) Kelengkapan aspek formal cerita pendek

Kriteria yang dinilai berupa kelengkapan isi tulisan peserta didik yang baik harus mencantumkan judul, nama pengarang, dan dialog yang sesuai dengan narasi dan alur cerita.

b) Kelengkapan unsur intrinsik cerita pendek (penyajian cerita)

Penyajian cerita yang baik pada tulisan siswa dengan menilai pengembangan tema, terdapat alur cerita, pelukisan watak tokoh, konflik cerita, dan adanya pesan dan amanat pada cerpen yang dibuat.

c) Keterpaduan unsur intrinsik dan struktur cerita

Keterpaduan struktur cerita yang baik pada tulisan dapat dilihat dari alur cerita yang disajikan mencerminkan konteks kehidupan seperti yang disampaikan dalam tayangan, rangkaian alur yang disajikan, pelukisan watak tokoh yang jelas dan tepat, dan latar cerita yang disajikan berhubungan dengan alur cerita.

d) Penggunaan bahasa dan mekanik cerita pendek

Bahasa yang dituangkan pun harus dilihat dari paragraf kohesi dan koheren, kalimat efektif dan komunikatif, struktur kalimat baku, pemilihan diksi yang tepat, penerapan konjungsi, tidak ada ejaan yang salah, tulisan tangan rapi dan jelas, dan bentuk paragraf rapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap cerita pendek meliputi beberapa aspek penting. Dengan memperhatikan hal tersebut, penilaian cerpen dapat mencerminkan kualitas dan keselarasan antara isi, struktur, dan penyajian bahasa.

4) Penskoran/Penilaian

Penilaian dan penskoran pada pembelajaran menulis cerpen bermedia syair lagu dapat dilakukan dengan memperhatikan pedoman penilaian menulis cerita pendek yang disebutkan oleh Sumiyadi (2010, hlm. 1) yang disampaikan pada poin sebelum ini. Berikut penilaian atau penskoran untuk menulis cerpen.

tabel 2. 1 Penilaian dan Penskoran Menulis Cerpen

Aspek	Indikator	Skor	Bobot
Menentukan Ide pokok	Ide pokok sesuai dengan syair lagu yang telah ditentukan	4	2
	Terdapat ide pokok namun kurang tepat dengan syair lagu yang telah ditentukan	3	
	Terdapat ide pokok namun tidak sesuai dengan syair lagu yang telah ditentukan	2	
	Ide pokok tidak sesuai dengan syair lagu syair lagu	1	
Menentukan konflik	Konflik sesuai dengan		3

Aspek	Indikator	Skor	Bobot
berdasarkan ide pokok	ide pokok dan dikembangkan secara optimal	4	
	Konflik sesuai dengan ide pokok namun belum mampu dikembangkan dengan baik	3	
	Konflik sesuai dengan ide pokok namun tidak dikembangkan dengan baik	2	
	Konflik tidak sesuai dengan ide pokok dan tidak dikembangkan	1	
Menentukan tokoh	Terdapat tokoh dan penokohan yang lengkap dan ditonjolkan	4	2
	Terdapat tokoh dan penokohan namun kurang ditonjolkan	3	
	Terdapat tokoh namun tidak ada penokohan	2	
	Tidak terdapat tokoh dan penokohan	1	
Merancang kerangka berdasarkan konflik dengan memenuhi kriteria dan struktur	Penyajian struktur lengkap dan dapat ditonjolkan dengan baik	4	4
	Penyajian struktur lengkap meski tidak ada yang ditonjolkan	3	
	Penyajian struktur tidak	2	

Aspek	Indikator	Skor	Bobot
	lengkap		
	Penyajian struktur tidak jelas dan tidak lengkap	1	
Menulis cerita pendek berdasarkan kerangka	Cerita sesuai dengan kerangka dan syair lagu yang telah ditentukan	4	5
	Cerita sesuai dengan kerangka namun kurang sesuai dengan syair lagu yang telah ditentukan	3	
	Cerita kurang sesuai dengan kerangka dan syair lagu yang telah ditentukan	2	
	Cerita tidak sesuai dengan kerangka dan syair lagu yang telah ditentukan	1	
Menentukan judul	Judul sangat menarik dengan cerita yang ditulis	4	2
	Judul kurang menarik dengan cerita yang ditulis	3	
	Judul kurang sesuai dengan cerita yang ditulis	2	
	Tidak terdapat judul	1	
$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{nilai pemerolehan}}{\text{nilai maksimal}(72)} \times 100$			

Setelah menilai semua aspek di atas, guru dapat memberikan skor kepada siswa berdasarkan pencapaian mereka dalam memnulis cerpen bemedi syair lagu, Skor tersebut dapat diberikan dalam bentuk angka, komentar tertulis, atau diskusi langsung antara guru dan siswa. Tujuan dari penilaian dan penskroan ini adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat terus meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

2. Metode Discovery Learning

a. Pengertian Discovey Learning

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan cara untuk mengembangkan keaktifan siswa dengan menemukan, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh bertahan lama dalam ingatan dan siswa tidak akan mudah lupa 14 (Ira Vahlia, 2014: 44). Illahi (2012: 33-34) juga berpendapat bahwa *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga peserta didik dapat menggunakan proses mentalnya untuk menemukan konsep atau teori yang sedang dipelajari.

Discovery learning menurut Syaiful Bahri (2010: 19) yaitu : *Enquiry-Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah

Sementara itu, Rohim, Susanto, Ellianawati (2012: 2) mengemukakan Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa dalam mencari dan menemukan sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa *Discovery Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut siswa harus aktif untuk berfikir kritis menemukan pengetahuannya sendiri dalam setiap pembelajaran, dengan melakukan kegiatan pengamatan alam sekitar untuk menarik kesimpulan dan membangun pemahaman yang dimiliki menjadi pengetahuan bermakna sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama.

b. Komponen Model Pembelajaran Discovery Learning

Bruce Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 104-106), mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur berupa 1) Sintaks; 2) Prinsip reaksi; 3) Sistem sosial; 4) Sistem Pendukung 5) Dampak Instruksional dan dampak pengiring. Berikut akan diuraikan analisis komponen pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan teori Bruce Joyce diatas.

1) Sintaksis

Sintaks merupakan langkah-langkah pembelajaran yang menunjuk pada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru apabila akan menggunakan model pembelajaran tertentu. Menurut Syah (dalam Burais, M. Ikhsan, M. Duskri, 2016: 81) sintaks model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan) Siswa pertama kali diberikan sebuah persoalan, tanpa guru memberikan generalisasi terhadap masalah tersebut sehingga siswa memiliki rasa akan menyelidiki permasalahan untuk mencari generalisasi.
- b) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah). Siswa akan mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemudian harus dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- c) *Data collection* (Pengumpulan Data). Siswa akan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah sebanyak mungkin dari berbagai sumber belajar untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- d) *Data Processing* (Pengolahan Data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi.
- e) *Verification* (Pembuktian) Berdasarkan hasil pengolahan data dari berbagai sumber, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dari hasil pengolahan data.
- f) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi) Siswa menarik kesimpulan pada masalah yang telah diselesaikan berdasarkan hasil pembuktian.

2) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan siswa, bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Prinsip reaksi memberi arahan bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku dalam sebuah model pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* guru sebagai fasilitator. Dalam keseluruhan proses pembelajaran guru bertanggungjawab atas suasana belajar yang ada. Guru harus memancing siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap permasalahan sehingga siswa akan mencari tahu pemecahannya melalui kegiatan pengamatan dan percobaan yang bimbing oleh guru menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Kemudian guru juga akan membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan sesuai dengan target nilai yang telah ditetapkan.

3) Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan pola hubungan guru dengan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran atau dengan kata lain merupakan suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* kegiatan kelas yang berorientasi pada pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok. Siswa difasilitasi oleh guru agar siswa dapat menemukan sendiri, menganalisis dan mengambil kesimpulan dari sebuah masalah. Peran siswa dan guru sederajat, walaupun dalam hal ini guru dan siswa memiliki peran yang berbeda.

4) Sistem Pendukung

Sistem Pendukung merupakan segala sarana, alat dan bahan yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* sistem pendukung yang diperlukan dalam segi lingkungan fisik yaitu lingkungan sekitar, sarana dan prasarana yang mendukung seperti papan tulis yang dapat menunjang rasa keingintahuan siswa dalam menemukan sebuah masalah. Selain itu, guru juga harus mempersiapkan rancangan pembelajaran berupa RPP, Lembar kerja siswa, dan lembar evaluasi.

5) Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para siswa pada tujuan pembelajaran. Dampak instruksional diperoleh siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran. Secara khusus, dampak instruksional yang dimiliki siswa setelah mengikuti

pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu kemampuan mendeskripsikan keseimbangan alam dan pelestarian SDA. Dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa dari penggunaan model pembelajaran tertentu. Secara khusus, dampak pengiring yang didapatkan siswa dalam pembelajaran IPA dengan materi keseimbangan alam dan pelestarian SDA melalui model *Discovery Learning* adalah kemauan siswa untuk menganggapi masalah, kepekaan terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar, kreatif dalam menganalisis masalah, keaktifan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis dalam membuat keputusan.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Syah (dalam Burais, M. Ikhsan, M. Duskri, 2016: 81) mengemukakan prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* ke dalam 6 tahap yaitu:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan) Siswa pertama kali diberikan sebuah persoalan, tanpa guru memberikan generalisasi terhadap masalah tersebut sehingga siswa memiliki rasa akan menyelidiki permasalahan untuk mencari generalisasi.
- 2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah) Siswa akan mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemudian harus dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
- 3) *Data collection* (Pengumpulan Data) Siswa akan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah sebanyak mungkin dari berbagai sumber belajar untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi.

- 5) Verification (Pembuktian) Berdasarkan hasil pengolahan data dari berbagai sumber, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dari hasil pengolahan data.
- 6) Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi) Siswa menarik kesimpulan pada masalah yang telah diselesaikan berdasarkan hasil pembuktian.

3. Hipotesis

Hipotesis penelitian disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hipotesis bersifat sementara, oleh sebab itu kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Sekaitan dengan hal tersebut, hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan media syair lagu pada peserta didik fase E SMK Pasundan 4 Bandung.
- b. Peserta didik fase E SMK 4 Pasundan Bandung mampu dalam menulis teks cerpen sesuai dengan unsur pembangun dan struktur cerpen menggunakan media syair lagu.

Terdapat perbedaan hasil belajar menulis teks cerpen antara kelas eksperimen yang menggunakan media lagu dan kelas kontrol tidak menggunakan media syair lagu pada peserta didik fase E SMK Pasundan 4 Bandung.

B. Kerangka Pemikiran

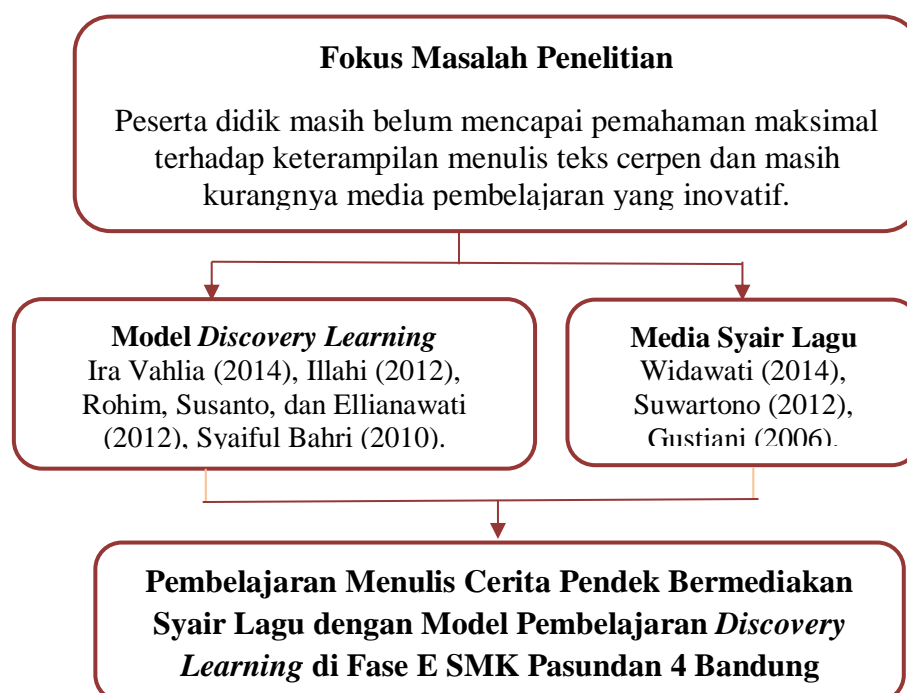
Kerangka pemikiran merupakan rancangan pelaksanaan penelitian yang digagas penulis dalam proses penelitiannya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan alur berpikir penulis dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Kerangka yang telah penulis rencanakan berfungsi sebagai pedoman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, agar pada proses penelitian tidak keluar dari pedoman yang terdapat pada kerangka pemikiran.

Kerangka pemikiran ialah sebuah rancangan pelaksanaan penelitian yang dibuat penulis pada proses penelitian yang dilakukan penulis. Kerangka yang telah penulis rencanakan berfungsi sebagai panduan untuk penulis dalam

menjalankan penelitian, supaya pada saat proses penelitian tidak keluar dari pedoman yang terdapat pada kerangka pemikiran.

Menurut Fernando dkk. (2020, hlm. 13) Kerangka pemikiran didefinisikan sebagai suatu konsep dalam memecahkan permasalahan melalui pengidentifikasian atau perumusan. Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini. Berikut adalah kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh penulis.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Pada kerangka penelitian tersebut, pada awal bagan menggambarkan kondisi awal yang akan dijadikan objek penelitian. Lalu permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran. Diharapkan peningkatan belajar setelah diterapkannya penelitian tersebut. Kerangka pemikiran ini menggambarkan penelitian yang akan dilakukan.